

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak dan menjadi dasar dalam perubahan tingkah laku menuju kedewasaan seseorang. Dalam pendidikan itu sendiri, pembelajaran merupakan kegiatan yang pokok. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas agar mampu bersaing pada era globalisasi saat ini. Berubahnya kurikulum dari dahulu hingga saat ini tidak terlepas pada tujuan pendidikan nasional sebagai acuannya. Seperti yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Ditinjau dari tujuan pendidikan nasional tersebut, aspek mandiri merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki siswa. Apabila siswa memiliki kemandirian yang tinggi maka diharapkan ia akan mampu menghadapi tantangan zaman yang kompetitif dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar siswa juga akan mengantarkan siswa untuk belajar menganalisa dan mengembangkan pikiran kritis.

Aspek kemandirian dalam belajar matematika juga merupakan hal yang penting, karena dalam belajar matematika siswa dituntut untuk lebih banyak berlatih secara mandiri agar dapat mengembangkan kompetensi

matematikanya. Pentingnya kemandirian belajar dalam matematika ini didukung oleh hasil studi Hargis (Sumarmo, 2013) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; mengatur belajar dan waktu secara efisien, dan memperoleh skor yang tinggi dalam sains. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemandirian belajar sangat diperlukan oleh individu yang belajar matematika.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Dahlila Handayani, S.Pd selaku guru matematika di SMP Negeri 2 Lumar pada tanggal 22 Februari 2022 melalui *Whatsapp*, beliau menyatakan bahwa sebagian besar siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Lumar memiliki kemandirian belajar yang rendah, karena dilihat dalam pembelajaran sehari-hari siswa cenderung lebih pasif, ragu-ragu dan kurang percaya diri saat ditanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, kemandirian belajar siswa dapat dilihat dalam proses belajar. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) (Asy'ari, Usodo, & Riyadi, 2015).

Menurut Majid (2014) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Pembelajaran ini lebih mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang konstruktivistik. Model konstruktivistik dapat ditemui dalam pembelajaran kooperatif, model belajar penemuan (*inquiry*), model *jigsaw*, *cooperative scripting* dan model investigasi kelompok. Dimana unsur dalam pembelajaran konstruktivistik yaitu kebebasan dan keberagaman. Kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan individu. Keberagaman yang dimaksud yaitu individu menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Hal ini atas dasar bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa dapat saling mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dengan temannya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk melihat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menekankan pada diskusi kelompok dengan jumlah anggota relatif kecil dan bersifat heterogen. Hal utama yang membedakan *jigsaw* dengan diskusi kelompok biasa adalah bahwa dalam model *jigsaw* masing-masing individu mempelajari bagian masing-masing

dan kemudian bertukar pengetahuan dengan temannya. Model pembelajaran ini siswa akan memiliki persepsi yang sama, mempunyai tanggung jawab individual dan kelompok dalam mempelajari materi yang diberikan, saling membagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya dalam kelompok, serta dapat belajar kepemimpinan. Retnowati dan Jailani (2009) serta Yuningrih (2016) menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran dengan memiliki keaktifan serta tanggungjawab siswa.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* di Kelas VIII SMP Negeri 2 Lumar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, mengenai Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa pada Pembelajaran Kooperatif di Kelas VIII SMP Negeri 2 Lumar, tersusun rumusan masalah yang akan dikaji yaitu :

Bagaimana Kemandirian Belajar Matematika Siswa pada Pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* di Kelas VIII SMP Negeri 2 Lumar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

Mengetahui kemandirian belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di Kelas VIII SMPN 2 Lumar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan kajian pustaka di pendidikan khususnya keilmuan pada bidang pendidikan matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi siswa

Diharapkan dapat menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar didalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

##### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk guru menganalisis kemandirian belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif.

c. Bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian untuk menganalisis kemandirian belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak muncul penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, serta untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini, maka perlu dijelaskan ruang lingkup yang diteliti serta beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyelidiki atau mengamati kemandirian belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha siswa mencapai tujuan belajar tanpa menggantungkan dirinya kepada orang lain. Indikator kemandirian belajar meliputi: ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yang digunakan pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif

tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli yang berjumlah 5-6 orang dengan memperhatikan siswa yang heterogen, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

#### 4. Materi Lingkaran

Materi lingkaran merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 (K13) pada kelas VIII SMP semester genap. Lingkaran adalah tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama dengan satu titik tertentu. Satu titik tertentu yang dimaksud adalah titik pusat lingkaran, sedangkan jarak yang sama adalah jari-jari lingkaran. Lingkaran memiliki unsur-unsur, keliling dan luas lingkaran.